

INTISARI

Wonokromo, Bantul, sejak lama dikenal dengan predikat “dusun santri” karena banyaknya pondok pesantren dan santri yang tinggal di wilayah tersebut. Identitas ini telah melekat kuat dalam persepsi masyarakat. Namun, dalam beberapa tahun terakhir, penulis—sebagai santri yang lahir dan tumbuh di Wonokromo—menemukan keresahan kolektif mengenai kondisi aktual para santri, yang memunculkan pertanyaan kritis: apakah predikat tersebut masih relevan dengan realitas saat ini? Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji krisis santri di Dusun Wonokromo melalui pendekatan kualitatif. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif dan wawancara mendalam dengan tokoh masyarakat, kiai, pengurus pesantren, santri, serta warga sekitar. Analisis dilakukan menggunakan teori praktik Pierre Bourdieu yang mencakup konsep habitus, field, dan modal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa krisis santri terjadi akibat terjadinya perubahan praktik sosial yang dipengaruhi oleh perubahan nilai, ekspektasi masyarakat, dan tantangan modernitas. Interaksi antara habitus santri, struktur sosial Wonokromo sebagai *field*, serta perubahan bentuk dan distribusi modal (sosial, budaya, dan simbolik) menciptakan praktik sosial baru yang menjauh dari nilai kesantrian. Maka dari itu, penelitian ini menyoroti pentingnya memahami dinamika internal masyarakat santri di tengah perubahan sosial yang terus berlangsung.

Kata Kunci: Wonokromo, Santri, Dusun Santri, Kiai, Realitas Sosial, Identitas, Teori Praktik

ABSTRACT

Wonokromo, Bantul, has long been known by the title "santri village" due to the large number of Islamic boarding schools (pondok pesantren) and santri residing in the area. This identity has become deeply embedded in the community's perception. However, in recent years, the author—who was born and raised in Wonokromo as a santri—has encountered a growing collective concern regarding the current state of santri, prompting a critical question: is this label still relevant to present-day reality? This study aims to examine the so-called "santri crisis" in Wonokromo using a qualitative approach. Data were collected through participatory observation and in-depth interviews with community leaders, kiai, pesantren administrators, santri, and local residents. The analysis employs Pierre Bourdieu's theory of practice, which encompasses the concepts of habitus, field, and capital. The findings reveal that the crisis among santri stems from a shift in social practices, influenced by changing values, societal expectations, and the challenges of modernity. The interaction between santri habitus, the social structure of Wonokromo as a field, and the transformation in forms and distribution of capital (social, cultural, and symbolic) has produced new social practice that deviate from traditional santri characteristics. Therefore, this study highlights the importance of understanding the internal dynamics of the santri community of the "santri village" amid ongoing social changes.

Keywords: Wonokromo, Santri, Santri Village, Kiai, Social Reality, Identity, Theory of Practice